

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain dalam berbagai bidang kehidupan manusia serta dengan semakin majunya teknologi yang ada dan meningkatnya mobilitas, masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain.

Pengaruh arus globalisasi tidak hanya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, namun semuanya terpengaruhi termasuk aspek kebudayaan yang didalamnya menyangkut perilaku sosial masyarakat. Kebudayaan merupakan ciri yang dimiliki oleh suatu negara dan negara yang satu dengan negara yang lain mempunyai kebudayaan yang berbeda, oleh karena itu suatu negara pasti mempunyai ciri tersendiri. Kebudayaan masyarakat Indonesia salah satunya adalah memiliki perilaku yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keramahan. Dengan adanya arus globalisasi, pengaruh budaya yang satu kepada budaya yang lain akan semakin mudah tersebar, perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Baron, 2003).

Berdasarkan hasil prapenelitian yang peneliti lakukan terhadap 60 responden menggunakan angket *google form*. Peneliti menemukan lebih dari 90% responden menunjukkan perilaku peosial ketika di hadapkan pada situasi dimana mereka diminta

untuk memberikan pertolongan pada orang lain. 1. Menolong orang yang tidak dikenal (98,3%), 2. Memberikan bantuan kepada orang yang kelaparan (98,3%), 3. Bertanggung jawab tanpa ada orang melihatnya (68,3%), 4. Memberikan bantuan kepada orang yang lagi membutuhkan (95%), 5. Membantu orang lain dalam menyelesaikan tugas (93,3%). Peneliti menguraikan situasi-situasi tersebut dalam 5 aitem sederhana berbentuk angket.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika N.W & Indriyati E (2015) untuk mengetahui hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Tk II04.06.03 Dr. SOETARTO Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 90 adalah perawat laki-laki dan perempuan di ruang rawat inap. Berdasarkan uji kolerasi product momen dari pearson di peroleh koefisien kolerasi antara kedua varibel (r_{xy}) = 0,439 dan p 0,000 ($p < 0,01$). Sumbangan varibel bebas terhadap variabel terikat, menunjukkan bahwa koefisien kolerasi determinan variabel bebas terhadap varibel terikat adalah 19,2% dan 80,8 di pengaruhi oleh varibel-variabel lainnya.

Berdasarkan contoh kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri yang diungkapkan dalam artikel Irawan (2012) menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “dikalahkan”. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat (Irawan, 2012).

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup di lingkungan kampus, mahasiswa harus bekerjasama dan berinteraksi dengan baik terhadap individu lain serta lingkungannya menurut Rusthon (dalam, Sears, dkk 1985) perilaku prososial adalah perilaku yang berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau

tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya di motivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006). Setiap mahasiswa yang melanjutkan studi di Universitas bukan hanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi juga memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kesiapan untuk menunjukkan perilaku prososial dapat menjadikan hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan lingkungan menjadi terjaga.

Sears (1991) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Banyak orang yang tidak lagi peduli dengan kondisi di sekitarnya. Masing-masing lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut terutama terjadi di kota-kota besar. Seharusnya sebagai makhluk sosial, manusia wajib untuk saling tolong-menolong satu sama lain tanpa memperdulikan status seseorang. Tindakan tolong-menolong merupakan tindakan prososial yang mencakup setiap tindakan yang direncanakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa memperdulikan motif-

motif si penolong. Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain (Sears dkk, 1994).

Tindakan prososial dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun psikologis orang tersebut. Jika seseorang melakukan tindakan kejahatan, maka tindakan orang tersebut bertolak belakang dari tindakan prososial dengan apapun motifnya. Erat kaitan dengan konsep solidaritas, perilaku prososial bisa dilandasi oleh adanya rasa solidaritas dari individu karena merasa memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan yang sama, dan suatu tujuan yang sama antar anggota suatu kelompok.

Menurut Myres (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepercayaan religi, dengan Tuhan dalam pikiran seseorang menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Sebagian besar orang menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen secara religius lebih banyak melakukan kegiatan atau pekerjaan sosial.

Berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) di Indonesia dilakukan untuk melihat hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Subjek pada penelitian ini yaitu 34 perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin adapun hasil analisis korelasi dengan membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Lalu dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sabig dan Djalali (2012) di Indonesia dilakukan untuk melihat Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Pada 175 siswa

terdiri dari 96 laki-laki dan 79 perempuan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan Kecerdasan Spritual dengan Prilaku Prososial. Lebih lanjut penelitian yang di lakukan oleh Sabig yang meneliti tentang Kecerdan Emosi dan Kecerdasan Spritual terhadap Perilaku Prososial pada 30 orang santri, hasil dari penelitan memnunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual terhadap Perilaku Prososial.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Basuki Kasih Haryo (2015) di Indonesia dilakukan untuk melihat pengaruh kecerdasan spritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri di Kota Depok.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011) ada dua sumber membangun spritualitas seseorang yaitu dengan kecerdasan spritual (SQ) dan dengan agama (religi) sebagai bentuk spritual dari ajaran Tuhan. Sedangkan kecerdasan spritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan kecerdasan spritual mahasiswa dapat menunjukkan perilaku prososial yang di wujudkan dalam pemberian pertolongan terhadap orang yang membutuhkan bantuannya sebagai ibadah dan wujud tanggung jawab spritualnya terhadap Tuhan.

Wahab dan Umiarso (2011) menyatakan orang yang cerdas secara spritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama. Menurut Vaughan (dalam Safaria, 2007) salah

satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang mempunyai sikap tanggung jawab sosial, orang-orang yang sehat secara spiritual menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, yakni lebih banyak memberi dari pada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin melihat apakah ada Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah disiplin ilmu Psikologi, khususnya pada pembelajaran Psikologi Islam dan juga Psikologi Sosial mengenai topik tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya sesuai dengan topik yang terkait.

b. Manfaat Praktis

Menjadi masukan bagi Mahasiswa supaya menjaga perilaku prososial agar terciptanya rasa peduli antara individu-individu lainnya. Dan dapat bersikap yang baik di sekitar lingkungannya.